

HISTORY OF THE GREAT MOSQUE OF SULTAN RIAU IN THE PENYENGAT ISLAND OF TANJUNG PINANG CITY, KEPULAUAN RIAU PROVINCE

Cifta Ayu Olisstiowati *, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si **, Drs. Tugiman, M.Si***
Email : Email:ciftaayu@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, Tugiman_unri@yahoo.com
Cp : 085362797715

*Historical Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The history of the development of Islam in Indonesia has brought influence to the minds of the people. One of them is the culture of the regions in Indonesia and the Malay Tribe is one of them. The majority of the people are Malay with one of them in Indonesia in the Riau Islands region. Where the development of Islam in this area can be seen from the greatness of the Melayunya Sultanate, the Riau-Lingga Sultanate which stands influenced by the style of culture and Islamic wisdom in this Malay land. One of them can be seen from its historic building, the Great Mosque of Sultan Riau. The research objectives are 1) For the history of the Great Mosque of Sultan Riau on Penyengat Island in Tanjung Pinang City, 2) To find out the function of the Great Mosque of Sultan Riau on Penyengat Island in Tanjung Pinang City, 3) To find out the symbolic meanings of several building parts in Great Mosque of Sultan Riau, 4) To find out tourists' interest in historical tourism in the Great Mosque of Sultan Riau. The research uses qualitative methods with a historical approach with data collection techniques, namely interviews, observation, documentation and decision-making. The results of this study were the Great Mosque of Sultan Riau began to be built around 1803 by Sultan Mahmud Syah III, which was then presented with Penyengat Island to Engku Putri Raja Hamidah Binti Raja Haji Fisabilillah as a Bride. The Great Mosque of Sultan Riau also has a function of a mosque that is different from other mosques because this mosque is one of the mosques which participated in the interests of the Riau-Lingga Sultanate. The Great Mosque of Sultan Riau has a unique and symbolic building form that is rarely owned by other mosques and the attractiveness of this mosque which is able to increase the interest of tourists on Penyengat Island.*

Key Words: *The Great Mosque Of Sultan Riau, Penyengat Island*

SEJARAH MASJID RAYA SULTAN RIAU DI PULAU PENYENGAT KOTA TANJUNG PINANG PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Cifta Ayu Olisstiowati *, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si **, Drs. Tugiman, M.Si****

Email : Email:ciftaayu@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, Tugiman_unri@yahoo.com

Cp : 085362797715

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Sejarah perkembangan Islam di Indonesia telah membawa pengaruh kepada Alam pikiran masyarakat. Salah satunya adalah kebudayaan dari daerah-daerah di Indonesia dan Suku melayu merupakan salah satunya. Mayoritas masyarakatnya bersuku melayu salah satu di Indonesia terdapat di daerah Kepulauan Riau. Dimana perkembangan Islam di daerah ini dapat dilihat dari kebesaran Kesultanan Melayunya yaitu Kesultanan Riau-Lingga yang berdiri dipengaruhi corak kebudayaan serta kearifan Islam ditanah Melayu ini. Salah satunya dapat dilihat adalah dari bangunan bersejarah nya yaitu Masjid Raya Sultan Riau. Adapun tujuan penelitian adalah 1) Untuk sejarah Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang, 2) Untuk mengetahui fungsi Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang, 3) Untuk mengetahui makna simbolik beberapa dari bagian-bagian bangunan yang ada di Masjid Raya Sultan Riau, 4) Untuk mengetahui minat wisatawan dalam wisata sejarah di Masjid Raya Sultan Riau. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan keputakaan. Hasil dari penelitian ini adalah Masjid Raya Sultan Riau mulai dibangun sekitar tahun 1803 oleh Sultan Mahmud Syah III yang kemudian dihadiahkan beserta Pulau Penyengat kepada Engku Putri Raja Hamidah Binti Raja Haji Fisabilillah sebagai Mas Kawin. Masjid Raya Sultan Riau juga mempunyai fungsi masjid yang berbeda dengan masjid lainnya dikarenakan masjid ini merupakan salah satu masjid yang ikut berperan bagi kepentingan Kesultanan Riau-Lingga. Masjid Raya Sultan Riau mempunyai bentuk bangunan yang unik serta simbolik yang jarang dimiliki masjid lainnya serta daya tarik masjid ini yang mampu meningkatkan minat wisatawan di Pulau Penyengat.

Kata Kunci: Sejarah, Masjid Raya sultan Riau, Pulau Penyengat

PENDAHULUAN

Islam mulai tersebar di alam melayu sejak abad ke-13 Masehi agama ini bertapak di Pasai kira-kira sekitar tahun 1297 Masehi dan di Trengganu pada tahun 1303 Masehi. Kedatangan islam kedaerah ini telah membawa perubahan yang dinamik dalam kehidupan orang Melayu dari segi luaran dan dalam seperti yang di tegaskan Oleh S.M. Naguib Al-Attas bahwa agama Islam itu telah merubah jiwa dan fisikal masyarakat Melayu Indonesia. Perubahan yang dimaksudkan itu meliputi semua aspek kehidupan orang Melayu seperti dalam bidang-bidang bahasa, sastra, intelektual, undang-undang, kepercayaan, politik, adat istiadat, kesenian, bangunan, dan lain lain.¹

Suku Melayu memiliki kebudayaan yang setiap sendi kehidupannya benar-benar berpatokan dengan Islam. Adapun salah satu daerah yang mayoritas masyarakatnya bersuku Melayu di Indonesia adalah daerah Kepulauan Riau. Dimana perkembangan Islam didaerah ini dapat dilihat dari kebesaran Kesultanan Melayunya yaitu Kesultanan Riau-Lingga yang berdiri dipengaruhi corak kebudayaan yang sangat kental dengan kearifan Islam ditanah Melayu ini. Salah satunya yang benar-benar dapat kita lihat adalah dari bangunan bersejarah seperti masjid.

Masjid mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak masuknya agama Islam di wilayah Nusantara. Profesor Hamka berpendapat masuknya Islam ke Nusantara sekitar tahun 674 M, pada masa sahabat Khulafaur Rasyidin. Pendapat terakhir ini didasarkan catatan sejarah bahwa para pengembara dari Tiongkok pernah bertemu di wilayah Nusantara dengan rombongan orang-orang Arab pertama datang ke tanah Jawa pada tahun 674 M. Disamping tujuan mereka untuk berdagang tentunya mereka juga membawa misi penyebaran Agama Islam dengan masjidnya mulai dikenal oleh orang Indonesia.

Masjid muncul sebagai bangunan religi yang merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada kekuatan-kekuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Islam.²

Masjid yang berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara yang berhubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam dan pemerintahannya. Para sultan dalam membangun masjid-masjid yang cukup besar dan menonjol serta memiliki ragam arsitektur tertentu yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi setempat pada waktu itu. Beberapa masjid bersejarah ini pula terdapat dipusat daerah Kesultanan Melayu atau kerajaan yang berdekatan dengan istananya. Masjid yang berada di Kepulauan Riau terkait dengan peninggalan Kerajaan Riau-Lingga dalam sarana peribadatan pada masa lalu maupun sekarang. Berikut adalah masjid-masjid yang eksis keberadaannya dari masa Kesultanan Riau-Lingga sampai sekarang antara lain:

1. Masjid Jami' Daik di Kabupaten Lingga

Masjid ini terletak tidak jauh dari istana kota parit, kira –kira sebelah selatan istana. Masjid dibangun sekitar tahun 1801, karena Sultan Mahmud Syah III pindah ke Daik Lingga pada tahun 1800.

¹ Ismail Hamid, masyarakat dan budaya Melayu (Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 1988), hlm.56

²Rohani, *Masjid-masjid kuno di Cirebon*. (Cirebon: Skripsi Jurusan Adab Program Studi Sejarah Peradaban Islam, 2012), hlm.14.

2. Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat

Masjid ini terletak didalam kompleks istana ini dibangun oleh Raja Abdurahman tahun 1831-1844 dengan struktur bangunan yang sangat indah.

Masjid-masjid ini menjadikan kerajaan Riau-Lingga cukup dikenal dengan bangunan peribadatan serta keseluruhan bangunan masjid menyimpan sejarah. Arsitektur masjid yang secara berangsur-angsur menunjukkan perubahan yang sangat menentukan, sesuai taraf dan kondisi perkembangan politik pada masa itu.³ Masjid-masjid ini dibangun pada daerah yang berbeda-beda, dikarenakan kepemimpinan yang berbeda serta perluasan daerah Kesultanan Riau-Lingga yang tentunya mempengaruhi letak istana serta tempat peribadatannya. Perbedaan letak daerah yang berbeda ini disebabkan oleh tempat persembunyian dari kekalahan perang ataupun daerah strategis dalam pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga. Salah satunya berada di Pulau Penyengat atau Pulau Penyengat Inderasakti dalam sebutan sumber-sumber sejarah.

Pulau Penyengat juga merupakan tempat dengan khasanah bekas Kesultanan Melayu Lingga-Riau, baik peninggalan bangunan maupun berupa benda-benda peralatan kehidupan. Salah satu bangunan Melayu yang saat ini masih terus terjaga eksistensinya adalah masjid bersejarah di Pulau Penyengat dan mempunyai nama Masjid Raya Sultan Riau. Masjid yang menjadi kebanggaan orang Melayu ini dibangun oleh Sultan Mahmud Syah III dan kemudian diperbaiki arsitekturnya atas prakarsa Raja Abdurahman yang di Pertuan Muda Riau VII.⁴

Daya tarik masjid ini tidak hanya terletak pada arsitekturnya saja, tetapi Masjid Raya Sultan Riau ini juga menjadi primadona dalam wisata religi. Dikarenakan pada masjid terdapat benda-benda peninggalan sejarah dalam penyebaran agama Islam di Pulau Penyengat. Masjid ini juga menjadi bukti eksistensi kerajaan Riau-Lingga yang pernah ada di Pulau Penyengat karena masjid ini sengaja di pertahankan oleh sultan sebagai tanda bahwa agama Islam adalah agama Melayu. Selain itu tempat yang strategis dan sangat menarik wisatawan untuk berkunjung dalam hal kegiatan Religi dengan pengembangan wisata sejarahnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti dalam bentuk tulisan berbentuk skripsi dengan judul: “ **Sejarah Masjid Raya Sultan Riau Di Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau**”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Sejarah Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang.
2. Untuk mengetahui fungsi Masjid Raya Sultan Riau di Pulau Penyengat Kota Tanjung Pinang.
3. Untuk mengetahui makna simbolik beberapa dari bagian-bagian bangunan yang ada di Masjid Raya Sultan Riau
4. Untuk mengetahui minat wisatawan dalam wisata sejarah di Masjid Raya Sultan Riau.

³ Direktorat urusan agama Islam. *Tipologi Masjid*.(Jakarta: Departemen agama.2008) hlm 44

⁴ Rida.K.Liamsi. Prasasti Bukit Siguntang dan Badai politik di kemaharajaan melayu 1160-1946. (Pekanbaru: Sagang Intermedia. 2016) hlm.176

Metode penelitian yaitu suatu alat pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru, menguji teori atau untuk menjawab suatu masalah yang dihadapi. Suatu metode sejarah dapat disebut sejarah apabila dalam uraian kajiannya berisi tentang sejak kejadian atau peristiwa masa lampau yang tersusun sistematis.

Dalam proposal ini, penulis menggunakan metode historis. Metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi ulang masa lampau secara sistematis dan objek dengan pengumpulan, mengevaluasi, verifikasi dan mensistensikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁵ Dikatakan metode sejarah apabila metode tersebut membuat uraian yang mengenai kajian masa lampau atau peristiwa yang telah lalu dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Raya Sultan Riau

Masjid Raya Sultan Riau dikenal sebagai masjid dengan nilai sejarah serta keunikannya. Masjid ini juga dikenal dengan atas prakarsa Yang Dipertuan Muda ke-VII Raja Abdurrahman. Namun sebenarnya masjid ini telah mulai dibangun sekitar tahun 1761-1812 oleh Sultan Mahmud Syah III yang kemudian dihadiahkan beserta pulau penyengat kepada Engku Putri Raja Hamidah Binti Raja Haji Fisabilillah sebagai Mas Kawin.

Pada awalnya, masjid ini hanya berupa bangunan kayu sederhana berlantai batu bata yang hanya dilengkapi dengan sebuah menara setinggi lebih kurang 6 meter. Namun, seiring berjalannya waktu, masjid ini tidak lagi mampu menampung jumlah anggota jemaah yang terus bertambah sehingga Yang Dipertuan Muda ke-VII Raja Abdurrahman, Sultan Kerajaan Riau-Lingga pada 1831-1844 berinisiatif untuk memperbaiki dan memperbesar masjid tersebut. Masjid yang menjadi kebanggaan orang Melayu ini diperbaiki dan diperluas pada tanggal 1 Syawal 1249 H (1832 M).

Diceritakan pada tahun 1832 M, setelah sembahyang Idul Fitri, Yang Dipertuan Muda Raja Abdurrahman mengumumkan kepada seluruh rakyat agar gotong royong membangun masjid, Beliau bersama dengan 500 penduduk pulau penyengat merombak total masjid sebelumnya yang telah dibangun oleh YDB Sultan Mahmud Syah III. Setelah rata dengan tanah, masyarakat diminta untuk membuat pondasi yang kokoh dari batu-batu dan tanah setinggi 3 meter dari permukaan tanah. Bagi rakyat yang tidak dapat berpartisipasi karena tempat tinggalnya jauh diminta untuk menyumbangkan makanan berupa hasil bumi dan laut. Untuk membuat sebuah masjid yang besar, Sultan Abdurrahman berseru kepada seluruh rakyatnya untuk beramal dan bergotong-royong di jalan Allah. Panggilan tersebut ternyata telah menggerakkan hati segenap warga untuk berkontribusi pada pembangunan masjid tersebut.⁶

Terdapat beberapa cerita tentang bahan bangunan yang unik yaitu dari putih telur yaitu Konon, karena banyaknya bahan makanan yang disumbangkan penduduk,

⁵ Muhammad Nasir. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia Hal. 48

⁶ Dinas kebudayaan dan pariwisata. *Land of malay history*. (tanjung pinang: pemerintah kota tanjung pinang, 2006) hlm.136

seperti beras, sayur, dan telur, para pekerja sampai merasa bosan makan telur sehingga yang dimakan hanya kuning telurnya saja. Karena menyayangkan banyaknya putih telur yang terbuang, sang arsitek memanfaatkannya sebagai bahan bangunan. Sisa-sisa putih telur itu kemudian digunakan sebagai bahan perekat, dicampur dengan pasir dan kapur, sehingga membuat bangunan masjid dapat kokoh. Namun hal ini masih menjadi perdebatan dalam keabsahan ceritanya.

Masjid Raya Sultan Riau juga merupakan bangunan yang sengaja ditinggalkan dalam kondisi baik pada saat perangnya sultan ke Singapura demi menghindari perjanjian dengan Belanda ini dimaksudkan agar pihak Belanda mengetahui meskipun mereka merusak sistem politik maupun keluarga kerajaan tapi Belanda tidak bisa menghancurkan agama masyarakat Melayu yaitu Islam yang disimbolkan dalam Masjid Raya Sultan Riau. Hal inilah juga yang menjadi penyebab Masjid Raya Sultan Riau terjaga pemeliharaannya dari dulu hingga sekarang. Selain itu Masjid Penyengat dinamakan Masjid Raya Sultan Riau dikarenakan masjid ini merupakan simbol kerajaan Riau-Lingga yang didasarkan atas sultan-sultan yang telah mengabdikan dirinya pada rakyatnya.

Fungsi Masjid Raya Sultan Riau

Masjid Raya Sultan Riau merupakan masjid yang menjadi saksi sejarah begitu panjang dari Kesultanan Riau-Lingga. Masjid yang menjadi saksi sejarah ini juga masjid bukan serta merta untuk ibadah kepada Allah SWT saja melainkan ada fungsi lain yang dapat menjelaskan makna besar hadirnya Masjid Raya Sultan Riau bagi kehidupan disekitarnya. Adapun fungsi Masjid Sultan Riau ini sejak masa awal antara lain:

1. Tempat ibadah

Pada umumnya masjid memang merupakan tempat ibadah yang akan selalu ada dan dibuat umat muslim untuk menunjukkan perdaban Islamnya. Masjid merupakan pusat kehidupan umat muslim didunia. Salah satunya Masjid Raya Sultan Riau yang terdapat di Pulau Penyengat dan merupakan satu-satunya tempat ibadah yang dipakai raja ataupun sultan dalam menjalankan ibadahnya selain didalam Istana pada saat itu.

2. Tempat pendidikan agama

Dahulunya Masjid Raya Sultan Riau merupakan pusat pendidikan anak-anak sultan serta siapapun yang ingin mempelajari agama Islam. Hal ini dibuktikan bahwa pulau penyengat merupakan pulau yang mempunyai daya tarik berkat ilmu agama Islamnya sehingga di jadikanlah masjid sebagai tempat bermusyawarah dan tempat belajar para alim ulama yang didatangkan ke Riau antara lain Haji Abdul Wahab, Syeikh Ahmad Jabarati, Syeikh Muhammad Arsyad Banjar, Syeikh Ismail.

3. Tempat Pentadbiran Sultan (sebelum dibangun istana sultan)

Engku Putri Raja Hamidah merupakan pemegang Regalia (alat-alat pusaka) kerajaan, dan dalam adat istiadat beliau merupakan tokoh kunci yang melegitimasi pengangkatan seorang sultan. Dalam hal ini pusat kekuasaan yang

jatuh ke Pulau Penyengat saat itu menjadi kunci bahwasannya pentadbiran sultan juga dilaksanakan di Pulau Penyengat.⁷ Masjid adalah tempat suci yang disakralkan maka dipilihlah masjid sebagai tempat pentadbiran sultan.

4. Forum merekatkan Ukhuwah kaum muslimin dan sultan (ketika sultan masih berkuasa)

Datangnya kaum muslim dari berbagai daerah pada masa itu untuk menuntut ilmu agama Islam dan kesastraan memiliki alasan. Hal ini dikarenakan sultan-sultan dipulau penyengat juga ingin mengumpulkan para ulama maupun cendekiawan diseluruh jajaran wilayah kesultanan Riau-Lingga didukung oleh fasilitas serta niat sultan yang lain yaitu untuk merekatkan ukhuwah kaum muslimin yang sekiranya jauh berada.

5. Tempat Baiat(pengangkatan atau pelantikan pemimpin) Tarekat Naqsyabandiyah

Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Kerajaan Riau-Lingga bemula sejak abad ke-19, dan diwarnai oleh dua aliran yang eksis pada dua masa yang berbeda. Aliran yang berkembang di Kerajaan Riau Lingga adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, sebuah aliran pembaharuan dari Tarekat Naqsyabandiyah yang dipelopori oleh Maulana Khalid yang berasal dari Dasmaskus. Aliran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini untuk pertama kalinya diperkenalkan di Pulau Penyengat pada masa Yang Dipertuan Muda Riau Raja Ali (marhum kantor) oleh Syeikh Islamil yang berasal dari Minangkabau.

6. Tempat persinggahan sementara kaum muslimin sebelum berangkat ibadah haji

Saat itu transportasi satu-satunya adalah kapal untuk menuju ke tanah suci Mekah dan dalam hal ini jalur pelayaran di Pulau Penyengat terhubung dengan singapura yang merupakan dermaga utama untuk melakukan perjalanan ke Mekah. Pulau penyengat dipilih untuk persinggahan karena letaknya yang cukup dekat dengan singapura sehingga dipilihlah penyengat sebagai pulau persinggahan sedangkan untuk tempat mereka melakukan istirahat terdapat di Masjid Raya Sultan Riau. Selain

7. Kegiatan-kegiatan keagamaan memperingati hari-hari besar Islam

Kegiatan keagamaan seperti memperingati hari-hari besar sering dilakukan sultan untuk makin mempererat hubungannya dengan penduduk selain itu momentu hari-hari besar Islam ini juga mampu memberikan dampak positif kepercayaan masyarakat kepada sultan. Hal ini terlihat dari perayaan hari-hari besar Islam sultan sering mengundang masyarakat maupun Residen Belanda disekitarnya untuk datang dalam even perekat persaudaraan.

⁷ Hasan Junus. *Engku Putri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau*.(Pekanbaru:Unri Press dan Pemerintah Kota Tanjung Pinang.2002) Hlm.36

Bagian-bagian bangunan Masjid Raya Sultan Riau yang mengandung nilai simbolik

1. Bagian dalam bangunan Masjid Raya Sultan Riau

a. Kubah

Masjid Raya Sultan Riau memiliki kubah berbentuk persegi. Bentuk kubah masjid yang menyerupai bawang ini mirip dengan kubah Taj Mahal India.

b. Menara

Pada setiap sudut Masjid ini dibangun menara dengan ujung meruncing seperti pensil yang mengusung lambang bulan sabit.

c. Ruang Utama

Bangunan induk Masjid ini berukuran 29,30 x 19,50 m². Sebelum memasuki ruang utama, akan dihadapkan dengan sebuah beranda/serambi yang berupa sebuah unit yang menjorok kedepan (porc) dan diatapi dengan kubah.

d. Pilar

Masjid ini memiliki 4 buah pilar penyangga yang unik bentuknya. Pondasi pilar-pilar tersebut seperti terdiri dari 5 buah pilar yang bulat dan saling terkait, 4 pilar pada sisi-sisinya dan satu pilar besar menjadi porosnya.

e. Mihrab

Mihrab Masjid ini dibentuk menjadi ruangan khusus yang cukup indah, dengan bingkai ornamen bunga-bunga hijau dan kuning dan mimbar yang berwarna kuning keemasan.

2. Bagian luar bangunan Masjid Raya Sultan Riau

a. Rumah Sotoh dan balai-balai

Di antara keunikan yang dimiliki oleh Masjid ini adanya dua bangunan yang khas yang mendampingi dibelakangnya, yaitu "Rumah Sotoh" dan "Balai-balai". Dua bangunan ini masing-masing ada dua, satu pada sisi kiri dan satu pada sisi kanan.

b. Gapura

Gapura masjid berbentuk dua pilar di kanan dan kiri tangga, dengan ukiran bunga-bunga yang memiliki perpaduan warna hijau dan oranye. Bentuk tersebut tetap dipertahankan hingga pada sekitar tahun 2000-an atas inisiatif pemerintah daerah

c. Tangga, pintu dan jendela

Tangga yang terdapat di depan pintu gerbang masjid juga ada 13. Angka ini juga melambangkan rukun salat. Demikian juga, pintu yang berjumlah 7 buah ditambah jendela 6 buah yang berarti menunjukkan arti yang sama.

3. Peninggalan-peninggalan sejarah di masjid raya sultan Riau

a. Mimbar

Mimbar Masjid ini sangat indah, terbuat dari kayu jati yang dicat dengan warna kuning keemasan dan bermotif ukiran bunga. Mimbar ini kabarnya dipesan dari Jepara atas permintaan Raja Achmad (adik Engku Putri Raja Hamidah) pada tahun 1826 M dalam perjalanannya ke Jawa Tengah.

b. Beduk dan Kentongan Masjid

Masjid-masjid di Nusantara identik dengan adanya beduk, bukan hanya di masjid-masjid kuno, namun juga di masjid-masjid modern. Beduk merupakan warisan budaya ulama masa lalu para penyebar Islam di Nusantara yang berfungsi menandakan datangnya waktu salat yang kemudian diikuti oleh azan.

c. Perpustakaan

Di dalam beranda masjid, tersimpan dua lemari dari kayu jati berwarna coklat gelap dan berukir kaligrafi arab. Dua lemari ini merupakan tempat menyimpan naskah kitab-kitab klasik dari berbagai segi keilmuan yang sebelumnya diperkirakan jumlahnya mencapai + 1200 buah.

d. Al-Qur'an tulis tangan Abdurrahman

Ayat suci Al-Qur'an yang ditulis tangan oleh Abdurrahman stambul. Bukan Yang Dipertuan Muda Abdurrahman melainkan penduduk biasa penyengat yang sangat cerdas. Abdurrahman dikirim oleh Kerajaan Riau-Lingga ke Mesir untuk memperdalam ilmu agama Islam.

Minat wisatawan dalam kunjungan wisata ke Masjid Raya Sultan Riau

Minat wisatawan dalam kunjungan wisata didasarkan pada kualitas layanan serta daya tarik tempat wisata dalam kunjungannya. Minat wisatawan juga mampu memberikan gambaran terhadap besarnya pengaruh objek wisata bagi masyarakat dalam segi ekonomi maupun sosial. Minat wisatawan juga mengacu pada seberapa baik kualitas pelayanan serta kenyamanan yang di peroleh wisatawan dalam hal ini juga pemerintah serta masyarakat setempat mempunyai andil dalam mengembangkan kualitas pelayanan yang ada di masjid raya sultan riau. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang modern maka pemerintah daerah dituntut untuk mengelola objek wisatanya lebih professional dan efisien dalam menghadapi persaingan serta meningkatkan minat wisatawan.

Minat wisata di Masjid Raya Sultan Riau selalu meningkat dari tahun ke tahun hal ini didasarkan pada jumlah data kunjungan pertahun oleh Dinas Pariwisata Kota Tanjung Pinang. Hal ini tidak lepas dari pengawasan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau serta Pemerintah Kota Tanjung Pinang yang terus memperbaiki infrastruktur seperti pelabuhan dan juga ketersediaan makan dan minum bagi wisatawan. Promosi wisata sejarah di pulau ini juga selalu di kabarkan melalui media-media yang telah ditentukan agar dapat menarik wisatawan yang datang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Sejarah Masjid Raya Sultan Riau tidak terlepas dari peranan kerajaan Riau Lingga dalam memajukan islam sebagai agama melayu yang di kembangkan baik dari kebudayaan, ilmu pengetahuan politik, serta bangunan peribadatannya. Masjid ini juga dikenal dengan atas prakarsa Yang Dipertuan Muda ke-VII Raja Abdurrahman. Namun sebenarnya masjid ini telah mulai dibangun sekitar tahun 1761-1812 oleh Sultan Mahmud Syah III yang kemudian dihadiahkan beserta pulau penyengat kepada Engku Putri Raja Hamidah Binti Raja Haji Fisabilillah sebagai Mas Kawin.

2. Adapun fungsi Masjid Sultan Riau ini sejak masa awal hingga kini antara lain: 1) Tempat ibadah; 2) Tempat pendidikan agama, baik untuk anak-anak maupun dewasa; 3) Tempat pentadbiran sultan (sebelum dibangun istana sultan); 4) Forum merekatkan ukhuwah kaum muslimin dan sultan (ketika sultan masih berkuasa); Tempat baiat tarekat Naqsyabandiyah (sebelum dibangun zawiyah khusus); 6) Tempat persinggahan sementara kaum muslimin sebelum berangkat ibadah haji (ketika masih belum ada pesawat dan pemberangkatan kapal melalui Singapura); 7) Kegiatan-kegiatan keagamaan memperingati hari-hari besar Islam. Fungsi-fungsi tersebut yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah sebagai sarana ibadah, pendidikan, dan peringatan hari-hari besar Islam.
3. Bagian-bagian masjid raya sultan riau terbagi antara ruangan dalam dan luar masjid dengan makna simbolik serta sejarah di setiap bagian bangunan tidak lupa bahwasannya masjid ini merupakan akar dari peninggalan sejarah di Pulau penyengat sehingga peninggalan-peninggalannya masih tetap di lestarikan hingga saat ini.
4. Memiliki identitas sebagai masjid sejarah menyebabkan minat yang besar di tunjukan oleh wisatawan untuk mengenali serta mengetahui perihal sejarah dari masjid dan dapat mengetahui sejarah lokal yang penting bagi generasi mendatang.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang dapat melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini, maka penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya nanti dapat menjadi perhatian kita semua, antara lain:

1. Penulis mengharapkan agar Masjid Raya Sultan Riau terus dilestarikan sehingga sumber sejarah yang sangat besar ini bisa menjadi pembelajaran kedepannya.
2. Penulis mengharapkan agar objek wisata sejarah Masjid Raya Sultan Riau di jadikan kunjungan wajib bagi anak-anak Kepulauan Riau untuk mengetahui sejarah lokal didaerahnya sendiri
3. Penulis mengharapkan agar Pemerintah Daerah Tanjung Pinang Hulu terus Konsistensi memantau dan terjun langsung dalam melestarikan cagar budaya di pulau penyengat terutama Masjid Raya Sultan Riau.
4. Penulis mengharapkan agar masyarakat sekitar Pulau Penyengat Terus mengembangkan Kreatifitas dan turut membantu pemerintah Daerah Tanjung Pinang dalam melestarikan peninggalan-peninggalan di Pulau penyengat terutama Masjid Raya Sultan Riau

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rochym. 1983. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional*. Indonesia. Bandung: Angkasa.

_____. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam*. Indonesia. Bandung: Angkasa.

Daud kadir. Dkk. 2008. *sejarah kebesaran kesultanan Lingga-Riau*. Lingga: pemerintah daerah kabupaten lingga.

Disbudpar. 2006. *Tanjung Pinang, land of malay history*. Tanjung pinang: Pemda Propinsi Kepulauan Riau.

Gazalba Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta : Bahratarra.

Hassan Sadily. 1983. *Ensiklopedia Indonesia IV*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve.

Hasan Junus. 2002. *Engku Putreri Raja Hamidah pemegang regalia kerajaan Riau*. Tanjung Pinang: Unri Press.

Helius sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

I Gede Widja. 1989. *Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lexy J. Moeloeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Indayu.

Nugroho Yuananto. 2008. *Selayang pandang Kepulauan Riau*. Klaten: Intan Pariwara.

R.soekmono. 1981. *pengantar sejarah kebudayaan indonesia 3*. jakarta: kanisius.

Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada